

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri 7 Tahunan

SD Negeri 7 Tahunan merupakan sekolah relokasi yang awalnya bernama SDN Ngabul 3 yang berlokasi di Desa Ngabul. Dikarenakan sekolah tersebut lambat laun siswanya semakin berkurang dan bisa terbilang habis (disebabkan lokasinya yang kurang strategis) maka dipindah ke Desa Tahunan tepatnya belakang SMA Tahunan.

Dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana Kepala Sekolah dan para guru menjangkau siswa *door to door*. Yang awalnya siswanya kurang dari 10 anak per kelas, kemudian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan bisa sampai sebesar sekarang.

Karena lokasinya berada di Desa Tahunan, maka pada tanggal 8 Agustus 1996 sekolah tersebut resmi berganti nama menjadi SD Negeri 7 Tahunan dengan landasan yuridis yaitu Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara nomor 560 Tahun 1996.

Sejalan dengan regulasi yang digulirkan dinas terkait, maka pada bulan Juli 2007 SD Negeri Tahunan 7 beralih nama SD Negeri 7 Tahunan sampai sekarang.¹

SD Negeri 7 Tahunan terletak di Jalan Amarta III Griya Tahunan Indah Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pekalongan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngabul, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bawu, dan sebelah barat berseberangan

¹ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

dengan Perumnas Tahunan. Dengan bangunan di atas tanah seluas 1500 meter persegi yang ditetapkan oleh Kepala Dinas P dan K Kabupaten Jepara.

SD Negeri 7 Tahunan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP yang menanamkan nilai-nilai karakter berupa nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin, toleransi, rasa hormat dan peduli. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, berbagai macam metode dan model pembelajaran digunakan guru dalam mengajar, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan disertai penguasaan kelas yang baik.

Hal tersebut didukung oleh keadaan SD Negeri 7 Tahunan cukup baik, siswa mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan sekolah yang lain.

Selain itu SD Negeri 7 Tahunan terletak di dekat kompleks perumahan Tahunan sehingga memiliki penataan yang rapi, bersih, dan tertib. Jalan di sekitar sekolah juga teratur dan mudah dengan akses lalu lintas menuju sekolah. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik karena pintu masuk ke sekolah hanya dari satu arah. Pagar tembok yang tinggi juga mengurangi gangguan dari pihak luar terhadap sekolah.²

Dalam hubungannya dengan toleransi, masyarakat sekitar mendukung sepenuhnya penerapan sikap toleransi siswa pada lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Karena penduduk di sekitar SD 7 Negeri Tahunan juga memiliki keyakinan yang berbeda, asal daerah dan budaya yang berbeda. Sehingga sikap toleransi juga ditanamkan di kehidupan sosial antara masyarakat setempat dan siswa SD 7 Tahunan Jepara. Masyarakat tidak hanya mendukung, tetapi juga

² Observasi di SD Negeri 7 Tahunan Jepara pada tanggal 16 Agustus 2017, jam 08.00 – 10.10 WIB.

ikut serta bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengawasi tingkah laku siswa di luar sekolah.³

2. Profil SD Negeri 7 Tahunan

Nama Sekolah	:	SD Negeri 7 Tahunan
Alamat Sekolah	:	Jln. Amarta III GTI Tahunan Jepara
Kabupaten	:	Jepara
Provinsi	:	Jawa Tengah
NSS	:	101032001098
NPSN	:	20318360
Luas Tanah	:	1500 m
Daya Listrik	:	1300 watt
Jenjang Akreditasi	:	B (Nilai: 85)
Pejabat yang menetapkan	:	Kepala Dinas P dan K Kabupaten Jepara
Nomor SK	:	560
Tanggal SK	:	08 Agustus 1996
Jumlah Guru/ Pegawai TK	:	PNS : 7 Guru Bantu : 0 GTT : 3 PTT : 2
Jumlah Rombongan Belajar	:	8
Jumlah Ruang Kelas	:	6 ⁴

3. Visi SD Negeri 7 Tahunan

“Unggul dalam Mutu, Berpijak pada Iman dan Takwa”. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang :

- Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

³ *Ibid.*

⁴ Dokumen SD Negeri 7 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 diakses tanggal 16 Agustus 2017.

- c. Ingin mencapai keunggulan.
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- f. Mengarahkan langkah-langkah strategis sekolah.⁵

4. Misi SD Negeri 7 Tahunan

"Disiplin dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Pelayanan Prima dengan Meningkatkan Silaturahmi"

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- f. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

5. Tujuan SD Negeri 7 Tahunan

- a. Tujuan Umum
 - 1) Peserta didik disiplin baik di sekolah maupun di lingkungannya, sehingga mampu memanfaatkan dan menghargai pentingnya waktu dan peraturan yang diketahuinya.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

- 2) Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi peserta didik menjadi trampil, kreatif dan mandiri dalam mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran karya wisata (*outing class*) yang berwawasan lingkungan.
- 3) Peserta didik yang kreatif dan mandiri dapat menumbuhkan kualitas SDM dan prestasi.
- 4) Kualitas SDM yang memadai harus diimbangi oleh kekuatan keimanan dan ketakwaan.
- 5) Keseimbangan kekuatan SDM dan IMTAK peserta didik dapat mewujudkan sikap peserta didik yang berbudi luhur dan solidaritas sehingga dapat menciptakan kekuatan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan nilai KKM pada setiap tahun pelajaran berdasarkan target sekolah pada akhir tahun.
- 2) Siswa dapat membaca, memahami, dan mengamalkan kitab suci sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 3) Siswa menguasai dan lancar berbahasa Arab dan Inggris pada kelas V dan VI sesuai dengan target kurikulum.
- 4) Siswa dapat memahami CALISTUNG pada tingkat kelas II (dua).
- 5) Potensi akademik dan non akademik yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal.
- 6) Siswa terampil dalam melakukan salah satu cabang olahraga, dan terampil memainkan salah satu alat musik.
- 7) Membangun Ruang Perpustakaan dan Ruang / Kantor Guru.
- 8) Mengadakan penghijauan dan kantin sehat menuju sekolah sehat.
- 9) Membangun dalam bentuk pemagaran, pengurugan dan paving block lapangan upacara.
- 10) Tersedianya sarana olahraga dan kesenian yang memadai.

- 11) Tersedianya sarana computer minimal sebanyak 2 unit lengkap.
- 12) Mengupayakan proses KBM lebih baik dalam menaikan nilai KKM dan meminimalisir angka siswa mengulang dari 8% sampai dengan 2% dan angka putus sekolah 0%.
- 13) Meningkatkan prestasi siswa bidang kesenian dan olahraga sampai tingkat provinsi.
- 14) Meningkatkan prestasi siswa bidang akademik sampai tingkat provinsi.
- 15) Terpenuhiya seragam sekolah untuk siswa dari keluarga kurang mampu.
- 16) Mengupayakan peran serta aktif komite sekolah dan menyusun tata tertib komite melalui AD dan ART komite sekolah.⁷

6. Data Kesiswaan

Jumlah siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 276 siswa yang terbagi dalam 7 rombel. Dan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan jumlah menjadi 285 siswa dalam 8 rombel. Secara rinci daftar jumlah siswa beserta macam keberagamannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁸

Tabel 4.1.

Data Siswa SD Negeri 7 Tahunan dalam 2 Tahun Terakhir

No	Kelas		Tahun 2016/2017	Tahun 2017/2018	
1	Kelas 1	Siswa	47	55	
		Rombel	1	2	
		Agama	Islam	46	53
			Non-Islam	1	2
		Suku	Jawa	43	51
			Luar Jawa	3	4

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

2	Kelas 2	Siswa		50	45
		Rombel		2	1
		Agama	Islam	50	44
			Non-Islam	-	1
		Suku	Jawa	48	42
Luar Jawa	2		3		
3	Kelas 3	Siswa		45	52
		Rombel		1	2
		Agama	Islam	45	51
			Non-Islam	-	1
		Suku	Jawa	43	50
Luar Jawa	2		2		
4	Kelas 4	Siswa		46	45
		Rombel		1	1
		Agama	Islam	46	45
			Non-Islam	-	-
		Suku	Jawa	44	41
Luar Jawa	2		4		
5	Kelas 5	Siswa		40	48
		Rombel		1	1
		Agama	Islam	38	46
			Non-Islam	2	2
		Suku	Jawa	37	46
Luar Jawa	3		2		
6	Kelas 6	Siswa		48	40
		Rombel		1	1
		Agama	Islam	46	38
			Non-Islam	2	2
		Suku	Jawa	46	37
Luar Jawa	2		3		
Jumlah Siswa				276	285

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan SMA 1 Bae Kudus oleh sebab itu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui beberapa hal antara lain dengan cara memotivasi para tenaga pendidik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti diklat, mengikuti work shop, mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan, mengikuti In House Training, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Secara rinci daftar tenaga pendidik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹

Tabel 4.2.

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 7 Tahunan Jepra
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH
1	Soenardi, S.Pd.SD	Kepala Sekolah	S1-2010
2	Wuryantiti, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1-2012
3	Neti Caturing H, S.Pd	Guru Kelas	S1-2004
4	Muslich, S.Pd	Guru Kelas	S1-2009
5	Chalimah, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1-2014
6	Nurul Hidayah, S.Pd.I	Guru PAI	S1-1998
7	Maesyaroh, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1-2014
8	Latifatun, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1-2015
9	Puji Rokhayati, S.Pd	Guru Kelas	S1-2015
10	Lisa Erina, S.Pd.	TU	S1-2016
11	M. Bagus Febri, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1-2016
12	Annisa Liya Q., A.Ma., Pust	Pustakawan	D2-2015

⁹ *Ibid.*

Tabel 4.3.

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 7 Tahunan
Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan Kualifikasi
Pendidikan, Status, dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Dan Status Guru				Jumlah
		PNS		GTT/Guru Bantu/ PTT		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	-	-	-	-	-
2	S1	2	5	1	3	11
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5	D2	-	-	-	1	1
6	D1	-	-	-	-	-
7	Sma/	-	-	-	-	-

8. Sarana/Prasarana Sekolah

Gedung permanen status Hak Milik, luas tanah 1500 M². Adapun fasilitas dan prasana pendukung yang ada pada SD Negeri 7 Tahunan adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Kelas : 7 Ruang
- b. Ruang Kepala Sekolah : 1 (Gabung dengan Ruang Guru)
- c. Ruang Guru : 1 Ruang
- d. Ruang TU : 1 Ruang (Gabung dengan Ruang Guru)
- e. Ruang Koperasi Siswa : 1 Ruang
- f. Ruang UKS : 1 Ruang
- g. Ruang Mushola : 1 Ruang
- h. Ruang Dapur Dan Gudang : 1 Ruang
- i. Ruang Kamar Mandi : 3 Ruang 7 Kamar Mandi

B. Deskripsi Hasil Penelitian

SD Negeri 7 Tahunan memiliki banyak keberagaman, misalnya memiliki keyakinan, asal daerah dan budaya yang berbeda. Keberagaman tersebut dikembangkan untuk menciptakan manusia yang dapat hidup berdampingan dengan sikap toleransi, saling menghargai, bekerjasama dan hidup rukun.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, meliputi :

1. Implementasi Sikap Toleransi Siswa

Sikap toleransi adalah sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat.

Sesuai dengan kebijakan sekolah SD, sikap toleransi dibangun dari visi dan misi dari kebijakan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah Bapak Soenardi, S.Pd.SD. :

“Dalam mengembangkan visi dan misi dalam kaitannya untuk mengkondisikan keberagaman siswa di SD Negeri 7 Tahunan, yaitu sesuai dengan visi kami : *“Unggul dalam Mutu, Berpijak pada Iman dan Takwa”* maka kami menerapkan prinsip bahwa derajat manusia pada dasarnya sama, hanya iman dan takwa yang menjadi tolok ukur perbedaan di antara manusia. Unggul dalam mutu tidak akan tercapai jika warga sekolah kami mengedepankan perbedaan berdasarkan keberagaman yang kami miliki. Perbedaan adalah anugerah, karena itu kami memandang dari sisi positif indahanya perbedaan. Dan dalam misi sekolah kami sudah terpampang jelas : *“Disiplin dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Pelayanan Prima dengan Meningkatkan Silaturahmi”*. Kekeluargaan dan silaturahmi adalah kata kuncinya. Berarti jelas hal tersebut menuntut adanya kebersamaan tanpa memandang perbedaan.”¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

Sikap toleransi sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini, yaitu pada tingkat sekolah dasar karena sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup, baik antar sesama teman ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setelah ditetapkannya visi dan misi di SD Negeri 7 Tahunan, siswa diajarkan untuk saling hidup rukun sebagaimana yang disampaikan Bapak Soenardi selaku Kepala Sekolah :

“Kami selalu menekankan kepada siswa baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas bahwa perbedaan yang kita miliki dalam segala hal harus dikesampingkan. Kerukunan dan sikap saling menghormati antar sesama yang selalu harus dikedepankan karena di sekolah ini statusnya sama yaitu siswa SD Negeri 7 Tahunan. Tentunya disertai kontrol dan monitoring yang jelas dari para guru”.¹¹

Berdasarkan data observasi yang peneliti peroleh, pemberian kontrol dan monitoring diberikan oleh guru secara non-tertulis, yaitu dengan cara mengamati dan mengarahkan siswa jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, misalnya adalah ketika siswa bertengkar dan bersikap intoleran terhadap sesama temannya.

Pelaksanaan penanaman sikap toleransi tersebut, lebih lanjut Kepala Sekolah mengemukakan bahwa peningkatannya dilakukan dalam semua kegiatan di sekolah.

“Secara normatif memang hanya tersurat dalam mata pelajaran tertentu seperti PAI dan PKn. Akan tetapi dalam prakteknya kami selalu mendorong para siswa untuk selalu mengedepankan sikap toleransi dalam segala hal. termasuk menyisipkan konsep tersebut dalam setiap muatan mata pelajaran”.¹²

Sebagai wujudnya, pelaksanaan sikap toleransi terdapat dalam mata pelajaran PAI kelas 6 SD Negeri 7 Tahunan pada semester 2. Ini dibuktikan dengan adanya silabus yang membahas tentang ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan tentang sikap

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

toleransi. Adapun perwujudan sikap toleransi dapat dilihat dari penggalan RPP berikut ini.

Standar Kompetensi : 6. Mengartikan surah pendek pilihan
Kompetensi Dasar : 6.2 Mengartikan QS Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13
Alokasi Waktu : 6×35 menit (2x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat mengartikan kata dan kalimat Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13
2. Siswa dapat menerapkan arti/isi kandungan Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Berani (*courage*), Ketulusan (*Honesty*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*) dan Jujur (*fairnes*).

Materi Pembelajaran : Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13

Metode Pembelajaran :

1. Siswa berlatih mengartikan kata dan kalimat Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13
2. Siswa mengadakan diskusi dengan teman-temannya membahas arti/isi kandungan Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13

Alat/Sumber belajar:

1. Teks lafal Surah Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13 beserta artinya di karton
2. Buku Tajwid
3. Buku Pendidikan Agama Islam.
4. Kaset/CD Alquran
5. Alquran (juz Amma)
6. Pengalaman guru

Dari penggalan RPP tersebut, dapat diketahui bahwa selain siswa dituntut untuk dapat membaca, mengartikan, dan memahami surat Al-Hujurat ayat 13, siswa juga diarahkan untuk menerapkan isi kandungan surat Al-Hujurat ayat 13 dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi sikap toleransi di SD Negeri 7 Tahunan diantaranya yaitu : sikap saling menghargai hak orang lain, menghormati agama dan keyakinan orang lain, kesadaran akan berbagai macam perbedaan yang kami miliki, dan bagi semua siswa dalam hak dan kewajibannya.

Melalui aspek-aspek tersebut, wujud konkrit yang telah tumbuh dan tertanam pada diri siswa adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah :

“Di sini, meskipun para siswa memiliki banyak perbedaan dalam hal agama, kondisi sosial ekonomi, dan budaya akan tetapi mereka tetap membaaur menjadi satu dalam kegiatan di sekolah. Misalkan saat pelajaran PAI, siswa non muslim diberi kebebasan untuk meninggalkan kelas atau tetap di dalam sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Begitu pula sebaliknya, siswa non muslim juga diberi kebebasan memperoleh materi pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya dari berbagai sumber baik saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Contoh lain, siswa kami juga memiliki strata sosial ekonomi yang sangat beragam mulai tingkat rendah, menengah sampai tingkat atas. Akan tetapi hal tersebut tidak nampak sama sekali di sini karena semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama”.¹³

Salah satu siswa mengemukakan bahwa ia mengetahui arti dari toleransi.

“Toleransi artinya saling menghormati sesama teman. Contoh : belajar kelompok bersama teman meskipun ada yang berbeda agama.”¹⁴

Lebih lanjut lagi, siswa yang lainnya mengemukakan bahwa :

“Pak guru dan bu guru selalu mengajarkan untuk hidup rukun dengan teman dan bekerjasama satu sama lain tanpa melihat perbedaan agama dan suku. Tidak membeda-bedakan teman. Meskipun berbeda agama dan berbeda suku, kami tetap berteman baik, bahkan malah seneng bisa saling bertukar cerita”.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas VI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Raditya Akmal Pahlevi di ruang kelas pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas VI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Najwa Fathimah Azzahra di ruang kelas pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi pada siswa di SD Negeri 7 Tahunan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam visi dan misi SD Negeri 7 Tahunan.

2. Implementasi Sikap Toleransi dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sikap toleransi memiliki hubungan erat dengan adanya multikultural.

Multikultural berarti mencakup berbagai macam keberagaman, baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, untuk membangun sikap toleransi maka perlu adanya kesadaran multikultural. Adapun dalam membangun sikap kesadaran multikultural pada siswa, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa :

“Dalam setiap interaksi yang terjalin dengan para siswa baik di kelas maupun di luar kelas, kami selalu memberikan muatan akan kesadaran bahwa kita berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda pula dengan memberikan uraian yang lebih jelas agar mudah dipahami para siswa”.¹⁶

Pelaksanaan peningkatan sikap kesadaran multikultural dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran PAI. Sehingga guru PAI juga memiliki peran yang

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

sangat penting dalam meningkatkan kesadaran multikultural antar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI :

“Dalam pembelajaran PAI banyak pembahasan yang mengarah pada kesadaran multikultural. Diantaranya materi PAI kelas VI semester 2 tentang perbedaan suku dan bangsa. Selanjutnya kami juga mengamati dan mengarahkan para siswa akan pentingnya kesadaran multikultural berdasarkan ayat Al-Qur’an yang telah dipelajari”.¹⁷

Adapun nilai-nilai kesadaran multikultural yang disampaikan dalam pembelajaran PAI adalah :

“Sejak dini selalu kami tanamkan kepada para siswa bahwa kita memiliki perbedaan yang bermacam-macam. Perbedaan itu adalah kodrat yang tidak mungkin untuk bisa dihilangkan, akan tetapi harus disikapi dengan saling menghargai perbedaan tersebut. Selain itu, anak-anak sudah seharusnya sadar bahwa kita memiliki berbagai macam perbedaan yang meliputi perbedaan agama, perbedaan ekonomi, perbedaan status sosial, perbedaan kebudayaan dll. Kesadaran multikultural dapat dimanifestasikan dalam sikap berupa saling menghormati, kebersamaan, kekeluargaan dsb”.¹⁸

Dalam meningkatkan kesadaran multikultural, guru menggunakan metode yang dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran multikultural. Menurut data observasi, metode yang digunakan adalah dengan memberikan berbagai isu atau permasalahan untuk diselesaikan secara kerja kelompok antar siswa. Misalnya guru memberikan tugas dengan tema suatu permasalahan yang bersumber dari perbedaan agama. Kemudian siswa diharapkan bisa memberikan opini tentang solusi terhadap permasalahan tersebut. Kerja kelompok berarti beberapa siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda, bersatu dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sehingga dalam kerja kelompok ini diharapkan pada diri siswa akan tumbuh sikap sadar terhadap multikulturalisme, karena

¹⁷ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Ibu Nurul Hidayah bertempat di ruang guru pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 09.30 WIB.

¹⁸ *Ibid.*

perbedaan bukanlah alasan untuk berpecah belah, tetapi untuk bersatu sebagaimana Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.¹⁹

Multikural ini termasuk dalam *hidden curriculum*, karena mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu. Artinya, secara tersurat memang tidak tercantum dalam muatan kurikulum formal, tetapi jika dikaji lebih mendalam dalam pembelajaran PAI terdapat muatan yang mengajarkan akan pentingnya kesadaran multikultural, diantaranya dibuktikan dengan adanya materi dalam SK dan KD kurikulum KTSP kelas VI semester 2 yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai keberagaman suku bangsa disertai penggalan RPP yang telah tercantum di atas. *Hidden curriculum* ini mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden curriculum* dan kurikulum formal saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. Oleh karena itu, sikap sadar akan adanya kondisi multikultural perlu ditanamkan pada diri siswa karena mencakup adanya relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran multikultural di SD Negeri 7 Tahunan, menurut Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI adalah : Perbedaan daerah asal, Perbedaan kebiasaan dalam berperilaku, Perbedaan bahasa daerah, dan Perbedaan agama dsb.²⁰

Segala perbedaan tersebut, tidak mempengaruhi hubungan sosial diantara siswa dan guru. Hal ini dibuktikan dengan wujud konkrit yang telah dilaksanakan oleh siswa SD Negeri 7 Tahunan.²¹

“Siswa tidak mempermasalahkan perbedaan budaya yang mereka miliki. Buktinya mereka bisa berinteraksi dengan baik dalam semua kegiatan sekolah. Justru malah bisa bertukar

¹⁹ Observasi di SD Negeri 7 Tahunan Jepara pada tanggal 16 Agustus 2017, jam 08.00 – 10.10 WIB.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

fikiran lewat cerita akan pengalaman mereka masing-masing sesuai budaya yang mereka sendiri”.²²

Kepala sekolah menambahkan bahwa :

“Meskipun memiliki latar belakang yang beragam, semua siswa SD Negeri 7 Tahunan berinteraksi dengan sesama siswa secara intensif dan wajar seakan tidak ada perbedaan di antara mereka. Ketika melakukan aktivitas di luar kelas seperti waktu istirahat dan sebagainya, mereka bermain dan bercengkrama satu sama lain tanpa mengenal istilah diskriminasi, tiada sekat agama, kondisi sosial ekonomi, dan perbedaan kebudayaan dari asal masing-masing”.²³

Hal tersebut dikuatkan lagi oleh Arif Rahman, salah satu siswa SD Negeri 7 Tahunan, yang menyatakan bahwa :

“Bu guru mengajarkan bagaimana kita harus menghormati orang lain yang ada di sekitar kita meskipun banyak di antara mereka yang memiliki perbedaan dalam hal agama, budaya dan suku karena kita hidup di dunia ini pastinya bertemu dan bergaul dengan banyak orang yang pastinya tidak sama semua. Perbedaan menjadi sebuah keanekaragaman yang harus kita syukuri dan bisa mempersatukan kami dalam indahnyanya kebersamaan. Selain itu, bu guru juga mengajarkan agar kami memiliki perilaku yang baik, taat beribadah, cinta kepada tanah air, mentaati tata tertib, saling membantu dan lain-lain”.²⁴

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi sikap toleransi siswa dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui pembelajaran PAI di SD Negeri 7 Tahunan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam visi dan misi SD Negeri 7 Tahunan. Hal itu dapat diketahui karena siswa telah sadar dengan adanya multikultural, akan tetapi siswa tetap merasa tak ada perbedaan diantara mereka karena adanya sikap toleransi yang telah tertanam pada diri mereka masing-masing.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan salah satu siswa kelas VI SD Negeri 7 Tahunan Jepara yang bernama Arif Rahman bertempat di ruang kelas pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB.

3. Implementasi Sikap Toleransi dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi yang menggambarkan tingkah laku. Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan. Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi siswa. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter pada siswa. Guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Dalam ranah dunia pendidikan agama Islam saat ini, pembentukan karakter menjadi tujuan utama, baik dalam kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013. Sekolah kami masih menggunakan KTSP sebagai kurikulum acuan termasuk dalam pembelajaran PAI. Maka bisa dikatakan guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui pembelajaran PAI dengan muatan kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Selain itu juga harus diimbangi dengan kegiatan di luar pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin”²⁶

²⁵ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 16-17.

²⁶ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 7 Tahunan, Ibu Nurul Hidayah bertempat di ruang guru pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 09.30 WIB.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SD Negeri 7 Tahunan adalah nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, yaitu : nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin dan masih banyak lagi nilai-nilai yang lain.²⁷

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, berbagai macam metode dan model pembelajaran digunakan guru dalam mengajar, yaitu dengan melaksanakan metode pembiasaan dan keteladan serta menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan disertai penguasaan kelas yang baik.

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, hal ini dijelaskan oleh Kepala SD Negeri 7 Tahunan sebagaimana berikut :

“Jelas masuk dalam setiap mata pelajaran, karena kami menyesuaikan dengan program pendidikan di Indonesia saat ini yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. Apapun pelajarannya, pembentukan karakter siswa menjadi muara tujuan utama”. Dan Mapel PAI menjadi pelopor utamanya.²⁸

Melalui pembelajaran PAI yang menanamkan nilai-nilai karakter, wujud konkrit yang telah tumbuh dan tertanam pada diri siswa adalah :

“Kami melaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah ini termasuk semua kegiatan siswa baik yang terstruktur maupun tidak semuanya memiliki tujuan utama yaitu pembentukan karakter siswa. Contoh riilnya dalam kegiatan keagamaan : pembacaan asmaul husna setiap hari menjelang KBM, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, infaq jum'at, peringatan hari besar keagamaan. Upacara bendera rutin setiap Senin, menyanyikan lagu wajib dan lagu nasional menjelang pulang sekolah dll”.²⁹

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁹ *Ibid.*

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa di SD Negeri 7 Tahunan Jepara diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, dan mata pelajaran PAI menjadi sentral yang memegang peranan penting dalam proses tersebut.

Melalui pembelajaran PAI yang menanamkan nilai-nilai karakter, wujud konkrit yang telah tumbuh dan tertanam pada diri siswa yaitu melaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah, diantaranya yaitu:

(1) Pembacaan asmaul husna setiap hari menjelang KBM

Pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari menjelang KBM ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama-nama Allah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan yaitu: religius percaya diri, kerjasama dan disiplin. Adapun siswa yang non muslim diberikan kebebasan untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

(2) Shalat dhuha

Nilai- nilai yang ditanamkan dalam shalat dhuha yaitu religius, percaya diri, kerjasama, disiplin, dan optimis. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu kegiatan keagamaan rutin setiap hari untuk peningkatan keimanan.

(3) Shalat dhuhur berjamaah

Nilai- nilai yang ditanamkan dalam shalat dhuha yaitu religius, disiplin, dan integritas. Adapun staregi tujuan yang ingin dicapai yaitu kegiatan keagamaan rutin setiap hari untuk peningkatan keimanan.

(4) Infaq jum'at

Infaq ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at. Nilai- nilai yang ditanamkan dalam shalat dhuha yaitu religius, rendah hati, disiplin, dan peduli sosial.

(5) Peringatan hari besar keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan bermaksud mengingatkan manusia pada peristiwa yang diperingatinya. Nilai- nilai yang

ditanamkan dalam peringatan hari besar keagamaan yaitu religius, percaya diri, disiplin, dan peduli sosial. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu kegiatan rutin tahunan setiap hari besar Islam. Siswa yang non muslim juga diberi kebebasan untuk tidak mengikutinya dan dipersilahkan memperingati hari besar keagamaannya secara terpisah.

Selain pada mapel PAI, implementasi pendidikan karakter juga tersirat pada mata pelajaran lain, diantaranya di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memberikan pembelajaran perihal persatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, hidup gotong royong, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama. Wujud kongkrit yang dilakukan siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara yaitu seperti: rukun dengan teman, menghormati guru, dan patuh pada orang tua. Nilai-nilai positif tersebut juga selalu disematkan para guru pada mata pelajaran yang lain.

Selain itu, Risma Anindita, siswa Kelas VI SD Negeri 7 Tahunan mengungkapkan :

“Bu guru mengajarkan kepada kami untuk selalu bersikap baik kepada siapa saja. Contohnya : rukun dengan teman, menghormati guru, patuh pada orang tua. Selain itu, bu guru memperlakukan kita semua sama, sehingga hal itu juga berarti memberikan teladan yang baik kepada kita. Beliau pernah bilang bahwa kami semua sudah dianggap sebagai anak beliau walaupun kami memiliki berbagai macam perbedaan”.³⁰

Meskipun di sekolah telah diajarkan dan ditanamkan mengenai pendidikan karakter, namun masih terdapat beberapa siswa SD Negeri 7 Tahunan yang terkadang masih ada perdebatan, pertikaian, dan pertengkaran diantara mereka. Seperti yang dikemukakan langsung oleh Bagas Adi Candra, siswa SD Negeri 7 Tahunan sebagai berikut :

³⁰ Wawancara dengan siswa kelas VI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Risma Anindita bertempat di ruang kelas pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB.

“Pernah bertengkar, tapi cuma sebentar karena bu guru memerintahkan untuk segera berdamai dan saling memaafkan”.³¹

Dalam penerapan sikap toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter Siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Tahunan, Bapak/Ibu mengkondisikan pembelajaran PAI khususnya aspek toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa,. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI :

“Pembelajaran PAI mengandung banyak muatan nilai-nilai positif yang bisa dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran multikultural dan membentuk karakter siswa yang baik. Dari pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas lewat pelajaran PAI, kami melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa baik sewaktu pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun aktifitas mereka di luar kelas sebagai bentuk kontrol sekaligus tolak ukur sejauhmana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter yang diaplikasikan dalam bentuk sikap dan ketrampilan siswa”.³²

Selain itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa ada kerjasama dengan pihak lain dalam meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa.

“Kami menjalin komunikasi yang intensif dengan wali murid, komite dan tokoh masyarakat diantaranya sebagai kontrol perilaku siswa di luar sekolah”.³³

Dalam upaya implementasi sikap toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Tahunan, terdapat faktor penghambat dan pendukungnya.

“Faktor penghambat : secara umum para siswa belum sepenuhnya mengerti arti dari toleransi, kesadaran multikultural dan

³¹ Wawancara dengan siswa kelas VI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Bagas Adi Candra bertempat di ruang kelas pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB.

³² Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri 7 Tahunan Jepara, Ibu Nurul Hidayah bertempat di ruang guru pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB.

³³ Wawancara dengan Bapak Soenardi selaku Kepala SD Negeri 7 Tahunan Jepara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.00 WIB.

pembentukan karakter. Tetapi pada realita di lapangan sudah mengimplementasikan hal tersebut.³⁴

Meskipun para siswa belum memahami arti toleransi, kesadaran multikultural dan pembentukan karakter secara definitif, akan tetapi pada realitanya mereka telah menerapkannya dalam aktifitas di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam kaitannya dengan faktor yang mendukung, Bapak Kepala Sekolah menambahkan :

Sedangkan faktor pendukung : banyak muatan pelajaran yang mengajarkan tentang toleransi, para siswa secara tidak langsung juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, warga sekolah sangat mendukung implementasi sikap toleransi, masyarakat sebagai pihak luar juga sangat mendukung hal tersebut”.³⁵

Dari ketiga pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan implementasi sikap toleransi dalam upaya meningkatkan Kesadaran Multikultural dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Tahunan Tahun Pelajaran 2016/2017 telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada faktor penghambat yang mana para siswa belum sepenuhnya sadar tentang arti pentingnya sikap toleransi, kesadaran multikultural dan pembentukan karakter, akan tetapi para siswa telah mampu mengimplementasikan hal tersebut. Selain itu, implementasi tersebut mendapat banyak dukungan baik dari pihak sekolah maupun dari masyarakat luar. Sehingga hal ini akan lebih mudah membuat para siswa untuk mengimplementasikannya.

Sikap toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa perlu diterapkan pada diri siswa, karena dapat membentuk pribadi siswa yang dapat saling menghargai, saling menghormati, dan dapat hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat membangkitkan jiwa sosial tinggi pada diri siswa.

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid.*

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Penulis melakukan pemeriksaan dengan menganalisis data sesuai dengan rumus yang telah ditentukan. Data yang diperoleh masih berupa data mentah dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasan mengenai analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Sikap Toleransi Siswa

Sikap toleransi yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.

Sikap toleransi sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini, yaitu pada tingkat sekolah dasar karena sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup, baik antar sesama teman ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, di SD Negeri 7 Tahunan siswa diajarkan untuk saling hidup rukun.

Sesuai dengan kebijakan sekolah SD Negeri 7 Tahunan Jepara yang berkaitan dengan sikap toleransi tercermin dalam Visi dan Misi SD Negeri 7 Tahunan Jepara, yaitu: "*Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Iman Dan Takwa*". Iman dan taqwa dimaksudkan bahwa SD Negeri 7 Tahunan Jepara mengedepankan prinsip kesetaraan, dimana derajat manusia pada dasarnya sama, hanya iman dan takwa yang menjadi tolok ukur perbedaan yang hakiki. Sedangkan unggul dalam mutu dimaksudkan bahwa tidak akan tercapai jika warga sekolah mengedepankan perbedaan berdasarkan keberagaman yang dimiliki, karena pada dasarnya perbedaan adalah anugerah dan rahmat bagi kehidupan semesta, karena memungkinkan harmoni kehidupan semesta itu tetap terjaga, lestari, dan berkesinambungan dengan semangat berlomba-lomba dalam kebajikan

dengan menumbuhkan persaingan yang sehat dan kreatif (*fastabiqu al-khairat*).³⁶

Adapun dalam misi sekolah yaitu: "*Disiplin Dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Pelayanan Prima Dengan Meningkatkan Silaturahmi*". Kekeluargaan dan silaturahmi adalah kata kuncinya. Berarti jelas hal tersebut menuntut adanya kebersamaan tanpa memandang perbedaan.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa penanaman sikap toleransi ini didasarkan pada kebijakan sekolah yang tercermin dalam visi dan misi SD Negeri 7 Tahunan Jepara. Hal ini jelas bahwa SD Negeri 7 Tahunan menerapkan prinsip kesamaan/kesetaraan derajat, dimana manusia sama dimata Allah.

Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antar sesama. Ini karena di sekelolah pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah dengan demikian menjadi "ruang strategis" untuk membentuk mental atau bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.

Upaya yang dilakukan dalam membangun sikap toleransi pada siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara yaitu melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran didalam kelas meliputi: diskusi kelompok, tanya jawab, dan dalam pembelajaran PAI guru memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti pelajaran PAI ataupun boleh meninggalkan kelas. Sedangkan pembelajaran diluar kelas meliputi: bakti sosial, kerja bakti, kunjungan perpustakaan, dan upacara.

Proses pembelajaran yang dikembangkan selama ini tidak hanya ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersikap toleransi. Karena pada dasarnya konsep pembelajaran bukan hanya

³⁶ Chaerul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 106.

transfer informasi dari guru kepada siswa tapi lebih luas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan UNESCO yaitu:³⁷

a. *Learning to think* (belajar berpikir)

Pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalamannya.

b. *Learning to do* (belajar berbuat)

Proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial dan budaya sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya

c. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pembelajaran yang lebih diarahkan dengan upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman.

d. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri).³⁸

Proses pembelajaran diharapkan siswa mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah peserta didik aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan penanaman sikap toleransi, upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Selain belajar tentang pengetahuan, siswa juga belajar tentang afektif. Dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, guru SD Negeri 7 Tahunan Jepara mengembangkan pembelajaran yang didalamnya terdapat muatan tentang nilai toleransi khususnya dalam pembelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran yang

³⁷ Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 310.

³⁸ Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar Mengajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Logos Wacana, Jakarta, 2010, hlm. 25.

dilakukan guru dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada siswa ialah dengan membentuk kelompok pada saat pembelajaran, melakukan diskusi untuk memecahkan masalah berkaitan dengan materi pembelajaran, dan melatih siswa menghargai orang lain pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas yang menyatakan bahwa salah satu cara menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah melalui pengintegrasian kedalam mata pelajaran. Dengan adanya pengintegrasian kedalam mata pelajaran, penanaman sikap toleransi bisa langsung ditanamkan kepada siswa tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk program penanaman sikap toleransi. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi siswa. Hal itu dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi para siswa juga belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain.

Aspek-aspek yang mempengaruhi sikap toleransi di SD Negeri 7 Tahunan diantaranya yaitu :

a) Sikap saling menghargai hak orang lain

Contoh sikap menghargai orang lain dilingkungan sekolah yaitu: menghargai pendapat orang lain, tidak membatasi perilaku orang lain selama tidak melanggar peraturan sekolah, tidak membedakan orang lain dalam bergaul di sekolah, tidak melakukan *bullying* atau perilaku lain kepada teman atau warga sekolah.

b) Menghormati agama dan keyakinan orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan Agama. Begitupun di SD Negeri 7 Tahunan Jepara merupakan sekolah yang terdiri dari peserta didik yang tidak hanya beragama Islam tetapi juga ada non Islam. Menghargai agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang mutlak dilakukan, hal ini bertujuan agar terjalin hubungan yang harmonis anatar umat beragama.

c) Kesadaran akan berbagai macam perbedaan yang dimiliki semua siswa.

Adapun dalam membangun sikap kesadaran dengan keberagaman yang ada, baik yang menyangkut nilai-nilai sistem, agama, ras, suku, dan budaya pada siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara adalah dalam setiap proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, dengan memberikan muatan akan kesadaran bahwa semua manusia itu berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda pula dengan memberikan uraian yang lebih jelas agar mudah dipahami para siswa.

Melalui aspek-aspek di atas, wujud konkrit yang telah tumbuh dan tertanam pada diri siswa yaitu menerima secara terbuka, saling menghargai sesama tidak membedakan teman baik dalam pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas, saling bertukar pikiran dan lain sebagainya.

Berdasarkan *cross check* antara hasil wawancara dengan hasil observasi, diketahui bahwa guru mengintegrasikan penanaman sikap toleransi ke dalam semua mata pelajaran, diantaranya yaitu Pendidikan Agama Islam dan PKn. Implementasi sikap toleransi dalam mata pelajaran PAI, guru memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti pelajaran PAI tersebut ataupun meninggalkan kelas dan juga memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk mendapatkan pelajaran pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya di luar sekolah. Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilaksanakan sekolah dicerminkan dengan kesesuaiannya dengan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek diantaranya persatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, hidup gotong royong, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama.

Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi sikap toleransi ke dalam dirinya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru mendesain pembelajaran dengan metode diskusi untuk membiasakan siswa bersikap menghargai orang lain dan juga memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Hal tersebut sejalan dengan teori Michele Borba yang menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:³⁹

- a) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah: guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain, guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran, guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- b) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut: melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna, dan mengenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- c) Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain: Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengkotak-kotakkan orang. Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti

³⁹ Michele Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)*, Terj. Lina Jusuf, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 234..

alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki peran yang penting dalam upaya menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru antara lain adalah melalui kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, membantu siswa melihat persamaan, dan membantu siswa melihat perbedaan sejak dini. Selain itu, penanaman sikap toleransi juga dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Dalam kebijakan sekolah, pihak sekolah merumuskan visi, misi, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi. Selanjutnya, melalui kegiatan rutin, siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan bapak/ibu guru ketika beliau datang ke sekolah dan pada saat bertemu di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi untuk membiasakan siswa bersikap menghargai orang lain, tidak membeda-bedakan antar teman, bahkan diskusi bersama dan belajar kelompok, saling bertukar pikiran dan lain sebagainya. Selanjutnya, dalam mata pelajaran PAI, guru memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti pelajaran PAI tersebut ataupun meninggalkan kelas dan juga memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk mendapatkan pelajaran pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya di luar sekolah. Dengan penanaman sikap toleransi pada siswa SD maka akan tercipta suasana belajar yang aman, nyaman dan damai serta menyenangkan.

2. Implementasi Sikap Toleransi dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Pendidikan multikultural secara eksplisit mengakui dan menyambut keragaman dari warisan etnik yang ditemukan dalam diri setiap orang yang disebut “orang Indonesia” sehingga menolak pandangan bahwa sekolah harus berupaya mencairkan perbedaan kultural atau sebaiknya hanya menoleransi pluralisme budaya. Pendidikan multikultural mengakui pentingnya semua anak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sosioekonomi dan warisan budaya.

SD Negeri 7 Tahunan Jepara merupakan sekolah yang terdiri dari peserta didik yang tidak hanya berasal dari satu daerah. Peserta didik tersebut berasal dari agama, suku, daerah asal dan latar belakang yang berbeda sehingga bahasa, budaya bahkan kemampuan peserta didik berbeda dan beragam. Di SD Negeri 7 Tahunan Jepara, kebijakan mengenai pendidikan multikultural diterapkan melalui kurikulum dan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang terintegrasi di dalam pembelajaran.

Pemahaman warga sekolah mengenai pendidikan multikultural sangat diperlukan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana sekolah memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural. Dalam membangun sikap toleransi pada siswa SD Negeri 7 Tahunan maka perlu adanya kesadaran multikultural.

Kesadaran multikultural berarti menerima adanya keberagaman yang ada, baik yang menyangkut nilai-nilai sistem, agama, ras, suku, dan budaya. Adapun dalam membangun sikap kesadaran multikultural pada siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara adalah dalam setiap proses pembelajaran baik dikelas maupun luar kelas, dengan memberikan muatan akan kesadaran bahwa semua manusia itu berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda pula dengan memberikan uraian yang lebih jelas agar mudah dipahami para siswa.

Membangun kesadaran multikultural merupakan sebuah keniscayaan bagi negara yang memiliki keberagaman dalam masyarakatnya. Setidaknya ada 3 alasan pentingnya membangun multikulturalisme, yaitu:

- a) Multikulturalisme dapat menumbuhkan solidaritas kebangsaan dengan basis pengakuan terhadap keanekaragaman agama, suku, dan budaya. Sebaliknya, eksklusifisme hanya akan menumbuhkan sikap intoleransi yang menyebabkan rapuhnya perahu kebangsaan. Kesetaraan dalam konteks kebangsaan akan menumbuhkan nasionalisme.
- b) Multikulturalisme akan menumbuhkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Multikulturalisme tidak hanya mengangkat hak-hak komunitas, melainkan juga hak asasi setiap individu yang memberikan ruang kepada setiap individu untuk mengespresikan pandangan dan keyakinannya.
- c) Multikulturalisme dapat menjadi kekuatan kultural yang berfungsi untuk mengantisipasi konflik sektarian. Kesediaan untuk menerima pihak lain akan menghancurkan kecurigaan dan kebencian, maka multikulturalisme berperan untuk membangun kesadaran pentingnya melihat kelompok lain sebagai potensi, bukan ancaman.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat yang kaya akan keberagaman, harus dibangun sebuah kesadaran multikultural yang terbuka (inklusif), toleran, dan saling menghormati. Kesadaran multikultural ini harus dibangun sejak dini, sehingga diharapkan anak-anak mampu menerima keberagaman yang ada tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang sejatinya berkarakter luhur, sehingga diharapkan mampu memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme serta menghindarkan siswa atau peserta didiknya dari sikap diskriminatif, serta cita-cita persatuan bangsa bisa terwujud tanpa harus mengorbankan keragaman masyarakat Indonesia.

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tuggal Ika dan Qabul Al-Akhyar", *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 1, No. 2, Desember 2012.

Pelaksanaan peningkatan sikap kesadaran multikultural di SD Negeri Tahunan Jepara dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran PAI. Karena dalam pembelajaran PAI ini disesuaikan dengan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tiga aspek, yaitu: ibadah, akhlak, dan syari'ah, dimana pembelajarannya tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam tetapi juga mengajarkan tentang norma hidup. Diantaranya dalam pembelajaran PAI terdapat muatan materi tentang perintah saling menghormati sesama teman, tetangga, dan kepada orang yang lebih tua tanpa memandang perbedaan agama dan suku bangsa.

Peran guru PAI sangat penting dalam meningkatkan kesadaran multikultural antar siswa. Dalam praktiknya, integrasi penanaman kesadaran multikultural juga didukung dengan sikap dan contoh-contoh yang diberikan guru secara nyata sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah disertai dengan pembiasaan yang dilakukan bersama dengan siswa di kelas.

Sesuai dengan tujuannya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan pembelajaran terkait dengan sistem dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat yang membantu siswa untuk memahami kehidupan di lingkungan yang multikultural dan mampu menerima keberagaman. Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam terkandung nilai-nilai yang terkait dengan multikultural diantaranya religius, toleransi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan lain-lain. Penjelasan tersebut diperoleh dari studi dokumentasi yang dilakukan, yaitu pada kurikulum sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sekolah sudah menerapkan sikap kesadaran multikultural dengan metode pengintegrasian ke dalam kegiatan sekolah

dan mata pelajaran serta pembiasaan-pembiasaan dalam proses pembelajaran di kelas.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran multikultural di SD Negeri 7 Tahunan adalah :

- a) Perbedaan daerah asal
- b) Perbedaan kebiasaan dalam berperilaku
- c) Perbedaan bahasa daerah dan
- d) Perbedaan agama.

Dari keempat aspek tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kesadaran multikultural adalah lingkungan.

Segala perbedaan tersebut, tidak mempengaruhi hubungan sosial diantara siswa dan guru. Hal ini dibuktikan dengan wujud yang telah dilaksanakan oleh siswa SD Negeri 7 Tahunan. Keragaman yang ada di SD Negeri 7 Tahunan Jepara baik agama, bahasa, suku, dan karakter maupun kemampuan siswa sudah menjadi hal yang biasa. Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar warga sekolah sudah terbiasa dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, di dalam maupun diluar kelas. Kebiasaan dan pemahaman mengenai pendidikan multikultural menjadikan warga sekolah mampu berbaaur menjadi satu dan bersikap positif menyikapi keberagaman yang ada. Pemahaman warga sekolah tentang pendidikan multikultural juga dapat terlihat dari pemahaman guru-guru dan siswa berdasarkan wawancara yang dilakukan tentang bagaimana mereka menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Guru dan siswa sudah mampu saling mengerti tentang perbedaan budaya, agama, tidak membeda-bedakan, dan siswa juga mampu untuk saling berbagi.

Sikap kepedulian juga ditunjukkan oleh siswa satu dengan yang lainnya. Siswa tidak mempermasalahkan perbedaan budaya yang mereka miliki. Buktinya mereka bisa berinteraksi dengan baik dalam semua kegiatan sekolah. Justru malah bisa bertukar fikiran lewat cerita akan pengalaman mereka masing-masing sesuai budaya yang mereka sendiri.

Meskipun memiliki latar belakang yang beragam, semua siswa SD Negeri 7 Tahunan berinteraksi dengan sesama siswa secara intensif dan wajar seakan tidak ada perbedaan di antara mereka. Ketika melakukan aktivitas di luar kelas seperti waktu istirahat dan sebagainya, mereka bermain dan bercengkrama satu sama lain tanpa mengenal istilah diskriminasi, tiada sekat agama, kondisi sosial ekonomi, dan perbedaan kebudayaan dari asal masing-masing.

Tidak hanya itu, para guru SD Negeri 7 Tahunan Jepara mengajarkan bagaimana harus menghormati orang lain yang ada di sekitar, meskipun banyak di antara mereka yang memiliki perbedaan dalam hal agama, budaya dan suku karena hidup di dunia ini pastinya bertemu dan bergaul dengan banyak orang yang pastinya tidak sama semua. Perbedaan menjadi sebuah keanekaragaman yang harus disyukuri dan bisa mempersatukan dalam indahnya kebersamaan. Selain itu, guru juga mengajarkan agar memiliki perilaku yang baik, taat beribadah, cinta kepada tanah air, mentaati tata tertib, saling membantu dll.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi sikap toleransi siswa dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural siswa SD Negeri 7 Tahunan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam visi dan misi SD Negeri 7 Tahunan. Hal itu dapat diketahui karena siswa telah sadar dengan adanya multikultural, akan tetapi siswa tetap merasa tak ada perbedaan diantara mereka karena adanya sikap toleransi yang telah tertanam pada diri mereka masing-masing. Selain itu, kekompakan siswa tanpa memandang apapun, agama, jenis kelamin, kemampuan berpikir, suku maupun asalnya, walaupun sesama siswa pernah terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya perbedaan namun tidak dijadikan permasalahan. Sebagian besar siswa juga memahami sikap-sikap seperti menghargai dan tidak mengejek antar sesama, antar suku, tidak mengejek ras maupun agama.

3. Implementasi Sikap Toleransi dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi yang menggambarkan tingkah laku. Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.⁴¹

Pembentukan karakter pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang

⁴¹ Choiron, *Op. Cit*, hlm. 16-17.

memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.⁴²

Tujuan pembentukan karakter itu sendiri untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergalai dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.⁴³

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa SD Negeri 7 Tahunan adalah nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, yaitu :

a) Nilai religius

Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.

b) Nasionalisme

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c) Mandiri

Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.

⁴²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, UNS Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 17.

⁴³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 48.

d) Gotong royong

Gotong royong memiliki maksud melakukan pekerjaan bersama-sama, tidak hanya untuk kepentingan bersama, namun juga untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Ciri daripada gotong royong adalah kebersamaan. Kebersamaan yang terkandung dalam gotong royong ini akan menyadarkan kita sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bersama orang lain untuk dapat mempertahankan hidup.

e) Integritas

Integritas adalah perilaku dan sikap yang jujur dalam menjalankan tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan tanggung jawab dengan sangat jujur. Integritas adalah fondasi yang menguatkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dari nilai-nilai kehidupan yang lainnya.

f) Disiplin

Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.

Akan tetapi, dalam pembentukan karakter pada siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara masih terdapat kendala yang ada, yaitu masih ada perdebatan, pertikaian, dan pertengkaran kecil diantara siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara yang mana pertengkaran tersebut tidak bersumber dari perbedaan dalam keberagaman yang mereka miliki. Perselisihan ini bersifat sementara dan para siswa akan kembali berinteraksi dengan baik dan rukun tanpa memperpanjang perselisihan yang pernah terjadi diantara mereka.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi sikap toleransi siswa dalam upaya pembentukan karakter siswa SD Negeri 7 Tahunan telah terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan bahwa para siswa telah mampu memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter yaitu berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan disiplin. Namun, masih ada beberapa siswa yang

masih sering melakukan pertengkaran kecil dengan sesama temannya. Hal ini penulis anggap sebagai hal yang wajar dan masih lazim terjadi dalam dinamika pergaulan siswa seusia mereka.

Dalam penerapan sikap toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter Siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Tahunan, Bapak/Ibu guru mengkondisikan pembelajaran PAI khususnya aspek toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa, karena pembelajaran PAI mengandung banyak muatan nilai-nilai positif yang bisa dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran multikultural dan membentuk karakter siswa yang baik. Dari pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas lewat pelajaran PAI.

Melalui pembelajaran PAI dapat meningkatkan sikap kesadaran multikultural dan pembentukan karakter pada siswa, karena pendidikan Agama Islam mengandung pembelajaran yang dapat berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: nilai rasa syukur, tanggung jawab, nilai peduli, nilai kesederhanaan, toleransi, nilai disiplin, yang semua itu merupakan bentuk dari aspek-aspek pendidikan agama Islam akidah, akhlak, dan ibadah.

Selain itu, dalam upaya peningkatan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter pada siswa, kepala sekolah menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan karyawan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan teladan sikap toleransi kepada para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dilakukan dengan menghargai kemampuan siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dalam belajar, dan juga menghargai prestasi yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran juga dilakukan guru dengan cara

membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang tidak permanen. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa berbaur dengan teman-teman yang memiliki kepribadian yang beragam.

Selanjutnya, dalam membantu siswa melihat persamaan, guru mengajak siswa untuk menemukan persamaan makna pendapat apabila terdapat perbedaan pendapat diantara para siswa. kemudian, dalam melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan meminta siswa untuk menghargai perbedaan pada saat pembelajaran. Hal itu diwujudkan dengan kegiatan diskusi, jajak pendapat, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Untuk benar-benar menginternalisasikan sikap toleransi ke dalam diri siswa dibutuhkan kerja sama antar pihak sekolah dengan pihak lain dalam meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa dengan cara memantau perkembangan para siswa ketika di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa implementasi sikap toleransi dalam upaya meningkatkan Kesadaran Multikultural dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Tahunan Tahun Pelajaran 2016/2017 telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada faktor penghambat yang mana para siswa belum sepenuhnya sadar tentang arti pentingnya sikap toleransi, kesadaran multikultural dan pembentukan karakter, akan tetapi para siswa telah mampu mengimplementasikan hal tersebut. Selain itu, proses tersebut mendapat banyak dukungan baik dari pihak sekolah maupun dari masyarakat luar. Sehingga hal ini akan lebih mudah membuat para siswa untuk mengimplementasikannya.

Sikap toleransi dalam upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter siswa perlu diterapkan pada diri siswa, karena dapat membentuk pribadi siswa yang dapat saling menghargai, saling menghormati, dan dapat hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat membangkitkan jiwa sosial tinggi pada diri siswa.